

Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran di Kabupaten Demak

JAM

13, 2

Diterima, Agustus 2014

Direvisi, Oktober 2014

Maret 2015

Disetujui, April 2015

Lies Indriyatni

Agus Budi Purwanto

Jurusan Manajemen STIE Pelita Nusantara

Panca Wahyuningsih

Jurusan Akuntansi STIE Pelita Nusantara

Abstract: *This Research aims to find entrepreneurship training model for unemployment women in Demak regency. The Research model can be used as a reference for the implementation of the entrepreneurship training program in various formal and informal institutions. It is also useful for management entrepreneurship training program. The method uses in this study follows the ten stages of R & D developed by Borg, et al. (2007). In this study, the ten stages modified into eight stages in order to adjust with the research context. The steps were research and information collection and preliminary stages of testing in the field through Focus Group Discussion (FGD). The implementation of entrepreneurship training uses problem-based learning (PBL) method. Based on data collected from all respondents, they had followed training programs or entrepreneurial skills that comes from the state budget, but they were not be able to create new entrepreneurs. This is due to the organizer programs did not include supporting entrepreneurship in the curriculum program that they perform. Entrepreneurship training models that developed in this research are covering: 1) system of selection participants, 2) material and training method, 3) apprenticeship, 4) capital management, 5) mentoring for business, 6) evaluation and report.*

Keywords: *unemployment women, entrepreneurship, training, problem based learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran di kabupaten Demak. Model penelitian dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pelatihan program kewirausahaan di berbagai institusi formal maupun non formal. Juga bermanfaat secara optimal bagi manajemen program pelatihan kewirausahaan. Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini mengikuti sepuluh tahap R&D yang dikembangkan oleh Borg, et al. (2007). Dalam penelitian ini kesepuluh tahap tersebut dimodifikasi menjadi delapan tahap untuk penyesuaian dengan konteks penelitian. Tahapan yang dilakukan yaitu penelitian dan pengumpulan informasi dan tahapan uji pendahuluan di lapangan melalui *Focus Group Discussion (FGD)*. Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan menggunakan metode yang berbasis pada *Problem Based Learning (PBL)*. Berdasarkan data yang terkumpul hampir semua responden pernah mengikuti program pelatihan keterampilan atau kewirausahaan yang berasal dari anggaran pemerintah, namun belum mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan baru. Hal ini disebabkan oleh penyelenggara program yang tidak memasukan muatan kompetensi penunjang kewirausahaan dalam kurikulum penyelenggaraan program yang mereka laksanakan. Model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu 1) sistem seleksi peserta, 2) materi dan metode pelatihan, 3) pemagangan, 4) pemodalan, 5) pendampingan usaha, 6) evaluasi dan laporan.

Kata Kunci: *perempuan pengangguran, kewirausahaan, pelatihan, problem based learning*



Jurnal Aplikasi
Manajemen (JAM)
Vol 13 No 2, 2015
Terindeks dalam
Google Scholar

Alamat Korespondensi:

Lies Indriyatni, Jurusan
Manajemen STIE Pelita
Nusantara

Aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) di negara kita dewasa ini tergolong rendah. Ini ditunjukkan oleh jumlah individu yang aktif dalam memulai bisnis baru jika dinyatakan dalam persen total penduduk yang aktif bekerja relatif masih rendah. Keadaan ini mengakibatkan angka pengangguran tinggi sehingga jumlah penduduk miskin juga bertambah. Pengangguran juga diramalkan oleh remaja wanita dan ibu-ibu rumah tangga. Data dari Pusat Statistik menunjukkan, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 119,4 juta orang, bertambah sekitar 2,9 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2010 sebesar 116,5 juta orang atau bertambah 3,4 juta orang dibanding Februari 2010 sebesar 116 juta orang (Detikfinance.com, 5/5/2011). Penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 111,3 juta orang, bertambah sekitar 3,1 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2010 sebesar 108,2 juta orang atau bertambah 3,9 juta orang dibanding keadaan Februari 2010 sebesar 107,4 juta orang. Tingkat pengangguran perempuan tahun 2008 pada level 9,7 persen, sedangkan laki-laki 7,6% (Sakernas, 2008). Hal ini menggambarkan pengangguran perempuan dari tahun ke tahun selalu lebih tinggi daripada pengangguran laki-laki. Penyebabnya adalah di samping kurangnya pengalaman dan keahlian, juga karena pengaruh budaya dan juga karena alasan genderisasi. Di mana sebagian daerah masih menganggap perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga. Di samping lapangan kerja untuk perempuan terbatas. Karena alasan perempuan makhluk yang lemah yang tak sanggup memikul beban berat atau pekerjaan ganda.

Tingkat pengangguran perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun, namun belum ada solusi yang tepat untuk mengatasinya, sehingga potret kemiskinan semakin merajalela, di mana perempuan yang menjadi tumpuan keluarga tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan perempuan untuk mengatasi pengangguran yaitu menjadi seorang wirausahawati sejati yang bisa membuka lowongan kerja bagi diri sendiri dan juga perempuan lainnya. Pada tahun 2006 angka pengangguran mencapai kisaran 10,8%–11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk miskin mencapai 39,5 juta orang atau 17,75% dari total penduduk 222 juta orang (Dikti, 2009). Rendahnya

aktivitas kewirausahaan ini dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran karena tidak ada ekspansi kegiatan usaha. Penumbuhan sikap mental Kewirausahaan menjadi bagian penting untuk menumbuhkan aktivitas kewirausahaan khususnya di kalangan remaja pengangguran. Adapun sikap mental wirausaha yang dimaksud setidaknya-tidaknya mempunyai enam kekuatan mental yang membangun kepribadian kuat yaitu; 1) Berkekuatan kuat atas kekuatan sendiri; 2) Kejujuran dan tanggung jawab; 3) Ketahanan fisik dan mental; 4) Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras; 5) Pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Program pembentukan kewirausahaan di Indonesia telah berlangsung cukup lama yang dilakukan di lembaga formal maupun nonformal. Program pembentukan kewirausahaan ini ada yang dilakukan secara mandiri maupun dengan kemitraan dengan dukungan dana pemerintah atau lembaga donor yang mengalokasikan anggaran setiap tahun untuk program kewirausahaan terutama diperuntukkan untuk remaja pengangguran. Saat ini juga sebanyak lima kementerian di Indonesia menerapkan berbagai program dan aktivitas pengembangan kewirausahaan sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing kementerian. Kelima kementerian tersebut adalah Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Pendidikan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta Kementerian Kelautan dan Perikanan. Program-program kewirausahaan mereka juga banyak yang terfokus pada pemberdayaan remaja pengangguran (penduduk usia produktif dan putus sekolah). Namun demikian program-program ini belum cukup untuk bisa mengantarkan pada munculnya wirausahawan-wirausahawan baru. Dalam rangka proses pengembangan pembinaan sikap mental kewirausahaan bagi perempuan pengangguran, perlu dikembangkan suatu model yang inklusif dengan potensi wilayah serta strategi yang tepat. Di samping itu diperlukan juga model evaluasi untuk program pelatihan kewirausahaan tersebut untuk mengukur efektivitas dan kinerja dari pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan. Kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan merupakan lingkaran setan yang saling terkait satu sama lain. Salah satu penyebab kemiskinan adalah karena produktivitas yang rendah. Produktivitas rendah diakibatkan

oleh pendidikan, keterampilan dan etos kerja yang rendah, pendapatan kecil, daya beli rendah, sehingga gizi tidak tercukupi, mengakibatkan kesehatan rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan tentang karakteristik perempuan pengangguran di pedesaan, masalah yang dihadapi dan harapan mereka. Selanjutnya, berdasarkan peta kondisi perempuan pengangguran tersebut dibutuhkan model pelatihan kewirausahaan yang tepat untuk perempuan pengangguran.

Model ini diharapkan menjadi wujud *community based education* (menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan) yang mampu membentuk wirausahawan baru untuk mengurangi angka kemiskinan di kabupaten Demak.

Menurut Kartono Kartini (1992) peran perempuan sebagai berikut: (1) Peran perempuan berkaitan dengan kedudukannya dalam keluarga: (a) Ibu rumah tangga penerus generasi. Perempuan berperan aktif dalam peningkatan kualitas generasi penerus sejak dalam kandungan. (b) Istri dan teman hidup partner sex. Sikap istri mendampingi suami merupakan relasi dalam hubungan yang setara sehingga dapat tercapai kasih sayang dan kelanggengan perkawinan. (c) Pendidik anak. Anak memperoleh pendidikan sejak dalam kandungan. Memberikan contoh berperilaku yang baik karena anak belajar berperilaku dari keluarga. Ibu dapat memberikan pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan masalah reproduksi. (d) Pengatur rumah tangga. Perempuan menjaga, memelihara, mengatur rumah tangga, menciptakan ketenangan keluarga. Istri mengatur ekonomi keluarga, memelihara kesehatan keluarga, menyiapkan makanan bergizi tiap hari, menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sanitasi rumah tangga juga menciptakan pola hidup sehat jasmani, rohani dan sosial. (2) Peran perempuan berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perempuan berperan aktif dalam pembangunan dalam berbagai bidang seperti dalam pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, sosial, budaya untuk memajukan bangsa dan Negara.

Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat,

dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Melalui usaha pemberdayaan dalam bentuk pemberian pendidikan/latihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran seperti disebutkan di atas, maka perempuan pengangguran dan masyarakat secara sinergis akan mampu keluar dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Pemberdayaan dimaksudkan agar Perempuan Pengangguran lebih bersikap kreatif dan inovatif menggali sumber daya dan sumber dana yang ada di lingkungannya guna membantu pemerintah dalam program pembangunan.

Desain model pendidikan kewirausahaan adalah melalui *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

PBL dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels (2005:29) menyatakan bahwa PBL adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata. Titik berat masalah-masalah nyata dalam proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting. Pada pelatihan model PBL tersebut peserta belajar melalui situasi dan setting pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: (1) dinamika kerja kelompok, (2) investigasi secara independen, (3) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, (4) mengembangkan keterampilan individual dan sosial.

Pelatihan dengan metode PBL harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta

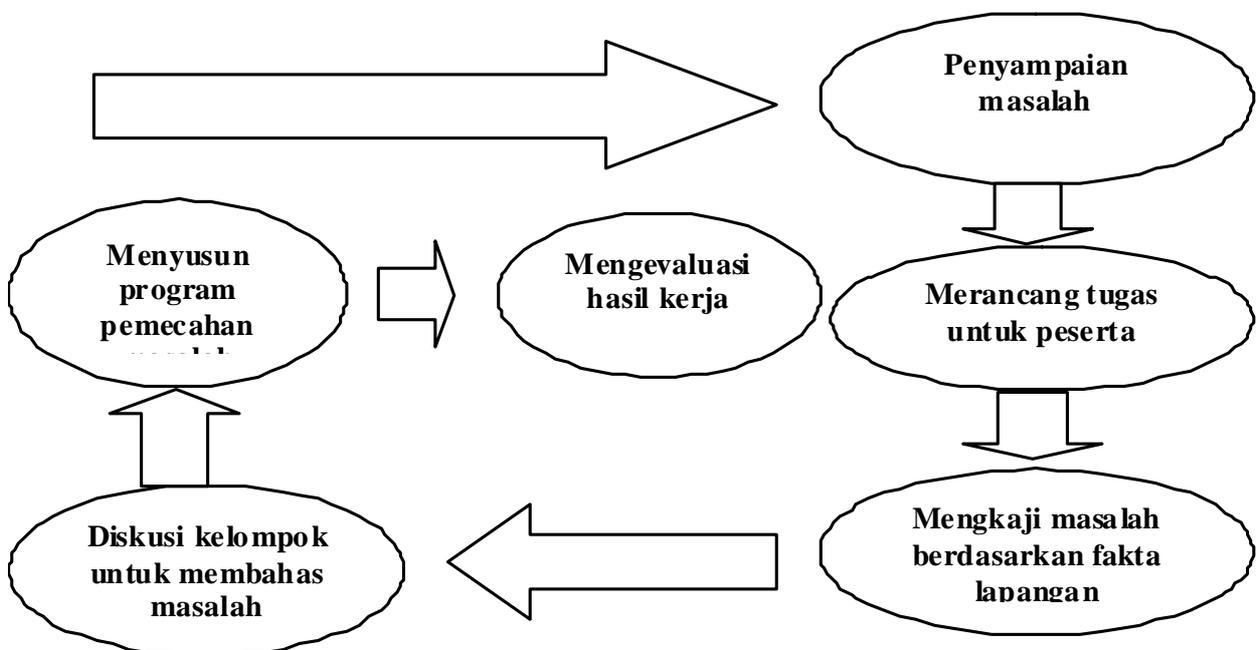
pelatihan belajar, berpikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran PBL ini memfokuskan pada: (1) pemecahan masalah nyata, (2) kerja kelompok, (3) umpan balik, (4) diskusi, dan (5) laporan akhir. Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001:1) menyatakan bahwa PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta pelatihan untuk menerapkan cara berfikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dilaksanakan pada program pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Menurut Gay (1990), R&D adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif berupa materi

pembelajaran, media, strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah, bukan untuk menguji teori.. Menurut Borg dan Gall (2007), R&D adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Artinya pendekatan R&D ini sangat cocok untuk menilai atau memverifikasi berbagai model pelatihan di lembaga pelatihan. Obyek Penelitian berada di Kabupaten Demak sedangkan lokasi penelitian terdiri dari 3 kecamatan yaitu di kecamatan Mranggen, kecamatan Karang Tengah dan kecamatan Sayung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu metode *area sampling*. Menurut Sukmadinata (2008) *area sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi tersebar dalam berbagai wilayah. *Area sampling* terdiri dari tiga wilayah kecamatan yang dapat mewakili wilayah Kabupaten Demak yaitu Kecamatan Sayung, Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Mranggen. Pada penelitian pendahuluan, data dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi langsung. Pada proses pengembangan, data dikumpulkan dengan metode inventori dan *rating scale*.



Gambar 1. Siklus Metode Pelatihan *Problem Based Learning* (Delice, 1997)

Pelaksanaan penelitian secara garis besar dilakukan dalam dua tahap: (1) Melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi guna merencanakan model; (2) Melakukan uji coba model pelatihan kewirausahaan yang efektif di lapangan. Prosedur yang akan dipakai dalam penelitian ini mengikuti sepuluh tahap R&D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (2007). Dalam penelitian ini kesepuluh tahap tersebut dimodifikasi menjadi delapan tahap untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian. Kedelapan tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut (1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*); (2) Perencanaan (*planning*); (3) Mengembangkan pra-rencana produk (*develop preliminary form of product*); (4) Melakukan uji pendahuluan (*preliminary field testing*); (5) Melakukan revisi produk (*main product revision*); (6) Melakukan uji produk di lapangan (*main field testing*); (7) Revisi produk akhir (*final product revision*); (8) Penyebaran dan pelaksanaan (*dissemination and implementation*).

Subjek uji coba atau responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari perempuan pengangguran, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum. Akan diujicobakan dalam 3 pelatihan kewirausahaan .

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif adalah dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert*) dan pemakai model, serta praktisi yang memberi masukan-masukan dalam rangka perbaikan model Pelatihan Kewirausahaan. Analisis dilakukan terhadap konstruk model, kelengkapan perangkat model, keterbacaan instrumen serta analisis efektivitas model. Pada analisis data kualitatif ini, data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian dicari skor reratanya kemudian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5, dan akhirnya dideskripsikan. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut dijadikan sebagai dasar menilai kualitas model yang dikembangkan beserta perangkat dan panduannya. Konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5. Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis instrumen pengumpulan data (*measurement model*), yaitu untuk melihat kesesuaian model yang dibangun berdasarkan konstruk teori dengan data empirik.

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data karakteristik atau profil Perempuan pengangguran yang diperoleh dari 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Demak, yaitu Kecamatan Mranggen, Kecamatan Karang Tengah dan Kecamatan Sayung dan analisis program pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di wilayah Kabupaten Demak. Sedangkan berkaitan dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan peneliti melakukan wawancara, diskusi dengan Lembaga Kursus & Pelatihan (LKP) Penyelenggara pelatihan-pelatihan Kewirausahaan (PKM, KWK, KWD dari Dinas Pendidikan/Kemendikbud), dinas pendidikan, dinas tenaga kerja dan fasilitator PNPM ditingkat kecamatan.

Perempuan yang terlibat dalam penelitian berusia paling muda 18 paling tua 50 tahun sehingga tidak menyalahi undang-undang tenaga kerja di Indonesia dan diambil secara random dengan jumlah 100 responden. Responden Perempuan pengangguran ini semua berstatus tidak bekerja dan tidak bersekolah.

Profil Perempuan Pengangguran di Kabupaten Demak

Untuk memperoleh data profil Perempuan pengangguran di kabupaten Demak peneliti melakukan wawancara dan penyebaran angket dengan dibantu oleh surveyor yang bertempat tinggal dekat lokasi penelitian. Adapun data yang berhasil diperoleh untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel di atas, Perempuan pengangguran yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan setingkat SMA 53,9%, dan usia dominan adalah usai 29–39 tahun sebesar 34% dan 40–50 tahun sebesar 36,3%.

Melihat profil data responden di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan yang paling dominan yang dimiliki oleh Perempuan pengangguran adalah setingkat SMA. Ini dapat diartikan bahwa mereka menjadi pengangguran karena tidak bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi (kuliah) dan mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan. Keterbatasan keterampilan menjadi alasan utama mereka dalam

Tabel 2. Daftar Perempuan Pengangguran (Responden) Berdasarkan Lokasi Kecamatan, Pendidikan dan Usia

No	Asal Kecamatan	Pendidikan			Usia (th)		
		SD-SMP	SMA	PT	18-28	29-39	40-50
1	Mranggen	12	19	2	10	13	10
2	Karang Tengah	11	18	5	8	10	17
3	Sayung	13	15	5	12	12	9
	Total	36	52	12	30	34	36
	Persen (%)	36,3	53,9	9,8	29,7	34	36,3

Sumber: Data Olahan, 2014

mengakses pekerjaan, di samping itu kesempatan atau peluang lapangan pekerjaan juga sangat terbatas apalagi jika hanya mencari lapangan pekerjaan di Kabupaten Demak dan sekitarnya.

Berdasarkan data di atas menunjukkan kondisi psikososial dari perempuan pengangguran yang tersebar di 3 kecamatan lokasi penelitian. Mereka menganggap menganggur merupakan kondisi yang

Tabel 3. Keikutsertaan Responden dalam Pelatihan Keterampilan

No	Asal Kecamatan	Lembaga/Program Penyelenggara				Jenis Pelatihan/Keterampilan				
		LKP	Disnaker	PNP M	Belum Pernah	Menjahit	Tata Rias	Tata Boga	Kreativitas	Lainnya
1	Mranggen	10	3	5	15	10	4	4	-	-
2	Karang Tengah	10	2	6	16	7	2	3	-	6
3	Sayung	2	6	3	13	6	2	2	-	1
	Total	22	11	14	44	23	8	9	0	7
	Persen (%)	24,2	12,1	15,4	48,4	48,9	17,0	19,1	0	14,9

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan sajian data di atas terlihat bahwa ada beberapa responden yang pernah mengikuti beberapa jenis pelatihan dan mengikuti pelatihan tersebut di beberapa LKP dan telah mengikuti di program diklat-diklat lainnya. Sebagian besar mengikuti jenis pelatihan menjahit sebesar 48,9%. Sedangkan sebagian besar mereka mengikuti kursus pada lembaga kursus sebesar 24,2%. Dari data ini memperlihatkan bahwa peserta diklat-diklat keterampilan dan atau kewirausahaan masih sebatas orientasi "proyek" atau mengisi waktu menganggur mereka. Meskipun demikian mereka menyelesaikan semua program pelatihan keterampilan tersebut sampai program atau kegiatan tersebut berhasil. Temuan menarik dari data penelitian ini adalah lebih dari 50% responden pernah mengikuti pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan, PNPM, dan Disnakertrans.

membosankan dan aktivitas yang paling sering mereka lakukan adalah ngobrol "nggrupi" dengan tetangga/teman yang senasib dengan mereka. Sebagian besar mereka memilih pasif dalam usaha untuk memperoleh pekerjaan, dan merasa kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai.

Tabel 4. Daftar Perempuan Pengangguran (Responden) Berdasarkan Lokasi Kecamatan, Status Perkawinan

No	Asal Kecamatan	Status			Total
		Belum Kawin	Kawin	Janda	
1	Mranggen	5	28	-	33
2	Kmg Tengah	7	25	2	34
3	Sayung	7	17	-	24
	Total	19	70	2	91
	Persen (%)	20,9	76,9	2,2	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan sajian data di atas memperlihatkan bahwa 76,9% responden memiliki status kawin atau sudah berkeluarga. Data ini menunjukkan bahwa perempuan pengangguran mempunyai beban tanggung jawab keluarga, dan dapat diartikan pada kondisi ini berdampak pada kondisi kemiskinan. Hasil wawancara dengan perempuan pengangguran, menunjukkan bahwa mereka umumnya kurang tertarik untuk bekerja karena harus mengurus anak dan suami. Mereka lebih tertarik untuk berwirausaha dirumah sambil mengurus anak dan suami. Mereka beranggapan dengan berwirausaha di rumah jauh lebih fleksibel daripada bekerja pada industri rumah tangga di desa mereka.

Minat dan motivasi wirausaha di kalangan perempuan relatif cukup tinggi. Hal ini terkait dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi ketika mereka harus bekerja di suatu industri tertentu. Namun dari hasil identifikasi terlihat bahwa perempuan pengangguran merasa tidak ada keberanian dan tidak ada kepercayaan diri yang tinggi dalam memulai usaha karena merasa kesulitan memulai dan tidak memiliki keterampilan untuk melakukan usaha tersebut. Di samping itu mereka merasa tidak memiliki modal dan belum memiliki pengalaman untuk menjalankan suatu usaha tertentu. Perempuan yang berminat mengembangkan usaha mengungkapkan bahwa jenis usaha yang diminati dan sesuai dengan peluang usaha yang ada di kabupaten Demak yaitu konveksi, makanan ringan dan tata rias salon.

PEMBAHASAN

Analisis Program Pelatihan Kewirausahaan

Data penelitian menunjukkan, dari 91 responden yang teridentifikasi terdapat 48,4% belum pernah mengikuti program pelatihan keterampilan atau kewirausahaan sedangkan 51,5% pernah mengikuti program pelatihan keterampilan yang berasal dari anggaran pemerintah baik melalui program kegiatan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal (Dirjen PNFI) Kemendikbud, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Khusus untuk kegiatan yang dikelola Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Kemendikbud

mempunyai cakupan yang sangat luas. Melalui model *blockgrant*, Dirjen PNFI menyelenggarakan program Kursus dan Pelatihan yang berbasis pendidikan kecakapan hidup (*Lifeskills*). Program tersebut antara lain Kursus Wirausaha Desa (KWD), Kursus Wirausaha Kota (KWK), Program Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Program-program ini dapat diakses oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Dari program ini sangat memungkinkan cakupan peserta kegiatan ini sangat luas, sehingga perempuan pengangguran atau perempuan dari kelompok masyarakat miskin memiliki peluang untuk mengakses kegiatan tersebut, dan yang terjadi bahkan seorang perempuan dapat mengikuti lebih dari satu kegiatan dalam 1 tahun anggaran. Hal ini paling tidak dibenarkan oleh beberapa LKP yang telah menyelenggarakan program-program tersebut.

Berbagai program pendidikan kewirausahaan khususnya yang dilaksanakan melalui anggaran pemerintah melalui Anggaran Belanja Pendapatan Negara (APBN) tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan, mulai dari penyimpangan pengelolaan program, penyimpangan kelompok sasaran sampai pada ketidaksesuaian proses pelatihan dalam pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan. Dampaknya dapat dilihat dari *output*, *outcome* maupun *impact* dari program itu sendiri. Sekian banyak program pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah, tapi masih banyak juga masyarakat dalam hal ini perempuan pengangguran yang belum mampu mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Sebagian besar dari mereka tetap kembali pada aktivitas semula pasca program pendidikan kewirausahaan dilaksanakan, tanpa adanya perbaikan aktivitas ekonomi yang mampu menunjang kehidupannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Masalah di atas antara lain disebabkan oleh penyelenggara program yang tidak memasukan muatan kompetensi-kompetensi penunjang kewirausahaan dalam kurikulum penyelenggaraan program yang mereka laksanakan. Muatan materi kewirausahaan sangat minim diberikan dalam program-program kegiatan tersebut meskipun nama program tersebut mencantumkan kata wirausaha dan kewirausahaan. Jika ada materi kewirausahaan lebih pada materi

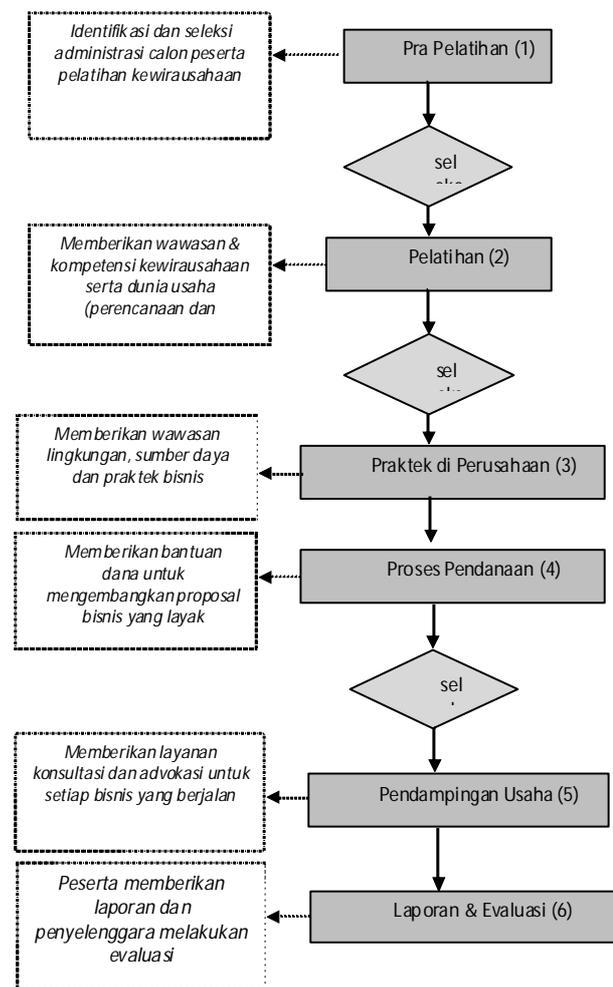
motivasi untuk berwirausaha, kompetensi lain tidak diberikan dalam program kegiatan tersebut. Di sisi lain, program kecakapan hidup lebih banyak menitik-beratkan pada muatan kompetensi keterampilan dengan hanya memberikan materi-materi keterampilan tertentu yang dapat mereka pergunakan untuk bekerja, hal ini tentu sangat bertentangan dengan esensi pendidikan yang dikemukakan oleh Dewey bahwa warga belajar tidak hanya disiapkan agar siap bekerja, tapi juga bisa menjalani hidupnya secara nyata sampai mati. Warga belajar haruslah berpikir dan pikirannya itu dapat berfungsi dalam hidup sehari-hari. Kebenaran adalah gagasan yang harus dapat berfungsi nyata dalam pengalaman praktis (Dewey, 1859 –1952 dalam Syohih, 2008).

Model Pelatihan Kewirausahaan

Dari analisis bagian-bagian sebelumnya pada bab ini, peneliti mencoba mengembangkan *prototype* atau model pelatihan kewirausahaan. Model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan pada penelitian ini mencakup penyelenggaraan, metode pelatihan, dan pasca pelatihan. Model pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran akan dilakukan dalam 6 tahapan yaitu (1) pra pelatihan; (2) materi dan metode pelatihan; (3) praktek di perusahaan; (4) proses pendanaan; (5) pendampingan usaha; dan (6) laporan dan evaluasi. Semua tahapan memiliki tujuan yang diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Materi pelatihan meliputi motivasi, pengembangan mental wirausaha & wawasan kewirausahaan, perencanaan bisnis & keterampilan teknis. Metode pelatihan menggunakan metode yang berbasis pada *problem based learning*. *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan salah satu metode pelatihan yang berorientasi pada *contectual teaching and learning process*, di mana konsep pelatihan ini membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pelatihan kewirausahaan, strategi pelatihan ini akan menekankan pada tahapan-tahapan pelatihan yang berorientasi pada aktivitas (1) pemecahan masalah nyata (solusi bisnis), (2) kerja kelompok, (3) umpan balik, (4) diskusi, dan

(5) laporan akhir. Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelatihan dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan atau inkuiri terutama terkait dengan peluang dan pengembangan bisnis.

Semua tahapan memiliki tujuan yang diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Model pelatihan untuk perempuan pengangguran yang akan dikembangkan dalam pelatihan kewirausahaan ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Skema Model Pelatihan Kewirausahaan (LPPM STIE Pelita Nusantara, 2013)

Tahap pra pelatihan bertujuan untuk menentukan peserta pelatihan melalui proses identifikasi dan seleksi administrasi. Diharapkan dari proses tahapan ini

calon peserta dapat terseleksi sesuai dengan target kelompok sasaran yang diharapkan dari pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran..

Tahap kedua adalah tahap pelatihan, tahap ini akan memberikan wawasan dan kompetensi kewirausahaan kepada perempuan pengangguran. Materi-materi pelatihan yang diberikan mencakup materi 1) Motivasi Kewirausahaan yang mencakup materi motivasi dan karakteristik kepribadian wirausaha; 2) kinerja kewirausahaan meliputi materi strategi mempertahankan bisnis, nilai pertumbuhan bisnis, pengelolaan tenaga kerja, pengembangan produktivitas dan profit; 3) keterampilan kewirausahaan meliputi materi pengelolaan resiko, kreativitas dan inovasi, identifikasi peluang dan jaringan bisnis; 4) keterampilan bisnis meliputi materi keterampilan manajemen, pemasaran, *legal skills*, manajemen sumber daya manusia, komunikasi efektif, perencanaan bisnis, manajemen keuangan dan anggaran.

Pengetahuan dan pemahaman tentang proses bisnis pada tahap praktek magang akan menentukan kemampuan peserta pelatihan kewirausahaan untuk membuat proposal bisnis pada tahap keempat dari tahapan pelatihan kewirausahaan. Tahap keempat adalah tahap proses pendanaan melalui seleksi proposal bisnis yang diajukan oleh kelompok peserta pelatihan.

Tahap kelima adalah tahap pendampingan usaha pada usaha bisnis yang mendapatkan pemodal atau yang dijalankan oleh peserta pelatihan kewirausahaan. Pada tahap ini sangat dibutuhkan tim pendampingan yang mampu untuk memantau perkembangan dan juga melakukan advokasi usaha bisnis yang tengah berjalan. Peran pendampingan dapat dilakukan oleh fasilitator atau lembaga-lembaga yang berkepentingan dan lembaga terkait program, dalam hal ini bisa dilakukan oleh Dinas terkait, Perguruan Tinggi (program pengabdian) dan PNPM.

Tahap keenam dari model pelatihan kewirausahaan adalah tahap laporan dan evaluasi. Pada tahap ini peserta pelatihan akan diminta membuat laporan atau diundang untuk memberikan laporan terkait dengan usaha bisnis yang telah mereka jalankan. Tahap ini juga akan digunakan sebagai evaluasi akhir program pelatihan kewirausahaan. Laporan dan evaluasi ini dapat dilakukan dalam kurun waktu per semester atau 6 bulan.

Tahap Uji Pendahuluan Model Pelatihan Kewirausahaan

Pada tahap Uji Pendahuluan dilakukan dengan bentuk uji analisis model di depan para pemangku kebijakan dan pemakai pelatihan kewirausahaan dengan sistem *Focus Group Discussion* (FGD). FGD diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari: (1) Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial, (2) Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dinas Dikbudpora, (3) Staf Dinas Nakertransos, (4) Staf Dinas Dikbudpora, (5) Staf Dinas Koperasi, (5) UKM & Pariwisata, (6) Perwakilan PNPM Mandiri Perkotaan, (7) Lembaga Kursus Pelatihan dan teman sejawat.

Tahap uji pendahuluan melalui FGD ini ditujukan untuk melakukan peninjauan pendapat terhadap 1) rancangan model pelatihan kewirausahaan, 2) kelayakan model pelatihan, dan 3) peluang pengembangan dan kerjasama pengembangan model pelatihan.

Prosedur yang telah dilakukan dalam tahapan FGD ini adalah 1) *Identify the issue*, pada tahap prosedur ini peneliti memberikan paparan dan menjelaskan model pelatihan kewirausahaan yang telah diteliti, disamping juga memberikan isu dan permasalahan berkaitan dengan urgensi pengembangan pelatihan kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan secara umum.

Pada tahap *Identify the issue*, forum FGD memberikan kesempatan pada pakar, pemangku kebijakan dalam hal ini dari Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial dan Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dinas Dikbudpora serta Perwakilan Lembaga Pelatihan untuk memberikan tanggapan dan paparan berkaitan pengembangan kewirausahaan di lingkungan lembaga yang mereka kelola. Pada tahap ini diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Perwakilan Lembaga Kursus "BELVA" memberikan masukan akan pentingnya materi motivasi dan pengembangan mental kewirausahaan di kalangan perempuan pengangguran atau peserta pelatihan. Lembaga kursus ini juga menilai mengenai pentingnya pra seleksi pelatihan kewirausahaan yang dapat mengakibatkan tidak tepat sasaran. Artinya peserta pelatihan haruslah perempuan pengangguran yang benar-benar memiliki motivasi yang tinggi untuk berwirausaha. (2) Kepala Bidang PNF Dinas Dikbudpora Kabupaten Demak menekankan pada kelompok sasaran pada program pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan, mengingat

program Dinas Dikbudpora lebih banyak pada program-program yang terkait dengan kelompok masyarakat miskin khususnya pada program pendidikan non formal (PNF). (3) Hampir semua peserta FGD memberikan perhatian pada pendampingan usaha sebagai rangkaian tahap pelatihan kewirausahaan. Mereka melihat titik lemah dari program *life skills*, program kewirausahaan adalah pada pendampingan usaha, sehingga pendampingan usaha perlu dibuat konsep yang lebih matang dan terarah.

Tahapan prosedur kedua pada FGD ini adalah *Response to first questionnaire*, di mana pada tahap ini memberi kesempatan kepada FGD peserta FGD untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan berkaitan dengan model yang dikembangkan. Hampir seluruh peserta diskusi memberikan tanggapan, masukan dan pertanyaan pada forum FGD ini. Beberapa hal yang mendapat tanggapan dan masukan dari peserta FGD adalah: (1) Materi pelatihan yang diharapkan sesuai dengan sumber daya lokal, potensi wilayah, dan peminatan peserta. (2) Materi pelatihan lebih berorientasi pada industri kreatif dan *technopreneurship*. (3) Memperjelas kelompok sasaran. (4) Kerjasama dengan lembaga lain dalam hal pemodal. (5) Memperjelas lembaga yang berperan sebagai pendamping usaha.

Tahap ketiga dari FGD adalah *Create and send Questionnaire*, pada tahap ini pertanyaan atau informasi yang telah terjaring pada tahap satu sampai dengan kedua difokuskan untuk dibahas dengan dipandu oleh peneliti atau moderator. Beberapa masukan dari peserta FGD yang menjadi fokus pembahasan pada tahap ini adalah: (1) Materi penguatan motivasi dan penguatan mental kewirausahaan menjadi materi utama pada tahap pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Materi ini akan dipadukan dengan materi untuk kompetensi kewirausahaan dan kompetensi skills teknis sesuai bidang peminatan. (2) Materi pelatihan yang disepakati merupakan perpaduan dari sumber daya lokal, peminatan peserta dan peluang kearah industri kreatif. (3) Kelompok sasaran peserta dapat diarahkan tidak hanya untuk perempuan pengangguran yang berpendidikan tinggi namun juga perempuan yang putus sekolah dan perempuan dari kalangan rumah tangga miskin. (4) Peran pendampingan usaha pada program pelatihan kewirausahaan dapat diperankan oleh PNPM jika memang sesuai

dengan kelompok sasaran program PNPM. Program pendampingan dari PNPM lebih difokuskan pada masyarakat miskin. Kelompok sasaran lainnya akan diupayakan didampingi oleh perguruan tinggi dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). (5) Praktek di perusahaan atau magang sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan juga kompetensi di bidang bisnis yang diminati.

Tahap terakhir dari FGD adalah *Continuation of the process dan Resolution*. Tahap ini merupakan tahap di mana moderator/peneliti kembali lagi memaparkan pokok-pokok yang menjadi tema bahasan, tanggapan dan masukan dari peserta FGD. Pada tahap ini moderator/peneliti memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan respon terhadap kesimpulan atau kesepakatan terhadap tanggapan dan masukan yang telah diberikan oleh peserta. Pada tahap ini respon peserta sangat setuju terhadap beberapa hal yang telah dipaparkan kembali oleh peneliti, sehingga tahap *resolution* sebagai tahap untuk mencari kesepakatan konsensus dapat berlangsung lebih singkat.

Analisis Deskriptif Validasi Model Melalui Focus Group Discussion (FGD)

Kebutuhan akan strategi pengembangan kewirausahaan bagi kalangan perempuan pengangguran baik dari perempuan putus sekolah dan/atau dari kelompok masyarakat miskin, menjadi kesadaran bagi berbagai dinas terkait dan juga berbagai kalangan. Jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar di Indonesia memberikan tantangan bagi semua pihak untuk memberikan solusi bagi tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru di masyarakat. Program-program yang telah ada di berbagai kementerian, pemerintah daerah tingkat provinsi, pemerintah daerah kabupaten dan dinas terkait diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi tumbuhnya wirausahawan baru di kalangan masyarakat terutama dari kalangan perempuan pengangguran, baik dari perempuan putus sekolah dan/atau dari kelompok masyarakat miskin.

Harapan akan tumbuhnya wirausahawan baru dari hasil program-program kewirausahaan memang belum mampu terwujud secara maksimal. Kesadaran ini yang memunculkan keinginan untuk lebih meningkatkan kualitas program-program pengembangan kewirausahaan. Salah satu yang diharapkan dari pe-

nguatan program pengembangan kewirausahaan ini adalah melalui pelatihan kewirausahaan.

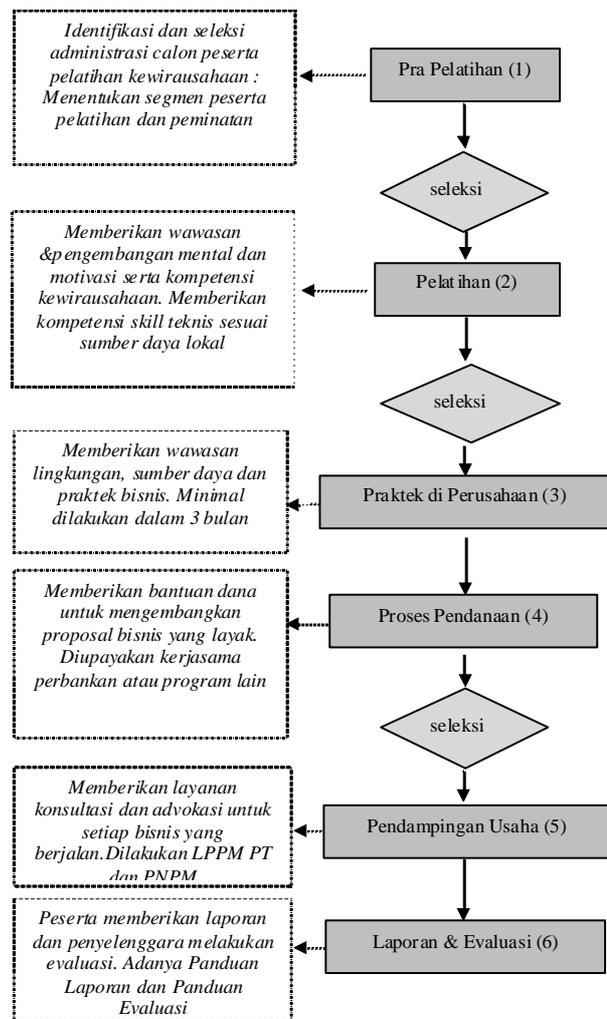
Model pelatihan kewirausahaan yang didesain dengan baik diharapkan akan menghasilkan *output* dan *outcomes* yang baik dan sesuai harapan. Cakupan model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu 1) sistem seleksi peserta, 2) materi dan metode pelatihan, 3) pemagangan, 4) pemodalan, 5) pendampingan usaha, 6) evaluasi dan laporan.

Tahap pertama adalah pra pelatihan yang digunakan untuk menyeleksi peserta pelatihan melalui proses identifikasi dan seleksi administrasi. Diharapkan dari proses tahapan ini calon peserta dapat terseleksi sesuai dengan target kelompok sasaran yang diharapkan dari pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran. Pada tahapan ini segmentasi dan klasifikasi peserta dapat dilakukan. Segmentasi peserta pada tahap ini dapat diarahkan pada perempuan pengangguran, baik dari perempuan putus sekolah dan/atau perempuan dari keluarga miskin. Sedangkan klasifikasi peserta dapat ditentukan minimal berpendidikan SMP atau sederajat. Sedangkan identifikasi peserta dilakukan untuk mengetahui peminatan, tingkat motivasi dan juga latar belakang kehidupan peserta. Proses identifikasi peserta dilakukan dengan wawancara langsung kepada peserta atau pemantaun peserta melalui sumber yang dapat dipercaya.

Tahap kedua adalah tahap pelatihan, tahap ini akan memberikan wawasan dan kompetensi kewirausahaan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kewirausahaan kepada perempuan pengangguran. Di samping kompetensi kewirausahaan, pada tahap pelatihan juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha, seperti agribisnis pembibitan, Tata rias, Tata Boga, Ketrampilan kreatifitas dan lain sebagainya.

Secara umum untuk tahapan-tahapan lain dari model pelatihan kewirausahaan mendapat tanggapan yang positif, meski di beberapa bagian diberikan penekanan yaitu pendampingan usaha, pemodalan dan juga pemagangan. Pendampingan usaha perlu dilakukan dan perlu ditindaklanjuti yang akan memerankan sebagai pendamping usaha. Pemodalan sangat dibutuhkan bagi wirausahawan baru, sehingga perlu diupayakan kerjasama perwujudan pemodalan pada model

pelatihan kewirausahaan. Sedangkan pemagangan dianggap sangat tepat untuk memberikan bekal lebih nyata kepada peserta. Dari berbagai pendapat dan masukan dari tahapan FGD, maka model pelatihan kewirausahaan setelah tahap uji model melalui FGD dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Model Pelatihan Kewirausahaan Setelah Uji Model melalui FGD

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian yaitu 1) sistem seleksi peserta, 2) materi dan metode pelatihan, 3) pemagangan, 4) pemodalan, 5) pendampingan usaha, 6) evaluasi dan laporan.

Pada tahapan seleksi peserta dilakukan segmentasi, klasifikasi dan identifikasi peserta. Segmentasi dapat diarahkan pada perempuan pengangguran, baik perempuan putus sekolah dan/atau perempuan dari keluarga miskin. Klasifikasi peserta dapat ditentukan minimal berpendidikan SMP atau sederajat. Sedangkan identifikasi peserta dilakukan untuk mengetahui peminatan, tingkat motivasi dan juga latar belakang kehidupan peserta.

Tahap kedua adalah tahap pelatihan. Pada tahap ini akan diberikan wawasan dan kompetensi kewirausahaan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan pada perempuan pengangguran. Selain itu juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha, seperti tata rias, tata boga, ketrampilan kreatifitas (*merchandise*) dan lain sebagainya. Pada pelaksanaan pelatihan kewirausahaan menggunakan metode yang berbasis pada *problem based learning* (PBL).

Pada tahap tiga atau pemagangan, peserta pelatihan praktek di perusahaan minimal 3 bulan, untuk memberikan wawasan lingkungan, sumber daya dan praktek bisnis. Tahap keempat adalah tahap proses pendanaan melalui seleksi proposal bisnis yang diajukan oleh kelompok peserta pelatihan. Pada tahap ini dapat kerjasama dengan perbankan atau program-program lain (PNPM, *Costumer Social Responsibility* (CSR) Perusahaan, Program Pemodal Perbankan atau *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) dan lain sebagainya.

Tahap kelima adalah tahap pendampingan usaha pada usaha bisnis yang mendapatkan pemodal atau yang dijalankan oleh peserta pelatihan kewirausahaan. Pendampingan dapat diperankan oleh PNPM jika memang sesuai dengan kelompok sasaran program PNPM. Kelompok sasaran lainnya dapat didampingi oleh perguruan tinggi dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).

Tahap keenam dari model pelatihan kewirausahaan adalah tahap laporan dan evaluasi. Pada tahap ini peserta pelatihan akan diminta membuat laporan atau diundang untuk memberikan laporan terkait dengan usaha bisnis yang telah mereka jalankan.

Saran

Tahap-tahap ini digunakan sebagai evaluasi akhir program pelatihan kewirausahaan. Laporan dan evaluasi ini dapat dilakukan dalam kurun waktu per semester atau 6 bulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arends, Richard, I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill.
- Bernardin, J.H., dan Joyce, E.A.R. 2001. Dalam Faustino Cporadaso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Bellante, D., Jackson, M. 1990. *Labor Economics Choice in Labor Market*. New York: Mc. Graw Hills.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 2007. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (third ed.). New Jersey: Perason Education.
- Delise, R. 1997. *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Eko, P.W. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foss, J.N. 2000. *Strategy, Bargaining, and Business Organization: Somethoughts on the transaction cost, Foundations of Firm Strategy*. Denmark: Copenhagen Business School.
- Gijbels, D., Dochy, F., dan Van de Bossche, F. 2005. *Effects of The Problem Base d Learning A Meta-analysis from the Angle Measurement*. Journal Review of Educational Research. Volume 75, Halaman 27–49.
- Harsono. 2004. *Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Hermuningsih, S. 2005. *Upaya Mengatasi Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Economica, Vol 1 Nomor: 1, Agustus 2005, UNY.
- Hurlock, E. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Josephin, H. 2009. Peran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi ANTISIPASI*, Volume I, Nomor 1.

- Jones, B.F., Rasmussen, C.M., & Moffitt, M.C. 1997. *Real Life problem solving: A collaborative approach to interdisciplinary learning*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Kartini, K. 2003. *Patologi Sosial, Jilid I*. Jakarta: Rajawali.
- Krause, Donald, G. 1997. *The way of The Leader*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Krummel, and Kris, E. 1996. *Nutrition in Women and Health*. Maryland: An Aspen Publication Gaitersburg.
- Levin, B. (Ed.) 2001. *Energizing Teacher Education And Professional Development With Problem-Based Learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Meredith, Geoffrey, G., et al. 2002. *The Practice of Entrepreneurship*. Geneva: International Labour Organization.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitatif data analysis* (2th ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Plomp, T. 1997. *Development Research on/in Educational Development*. Netherlands: University of Twente.
- Santrock, John, W. 1995. *Life-span Development* (5th Edition). University of Texas At Dallas: Brown and Benchmark.
- Savin, B., Maggi. 2003. *Facilitating Problem Based Learning*. USA: The Society for Research into Higher Education. Open University Press.
- Schwartz, Z., J. David. *The Magig Of Thinking Big: Berfikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.
- Syohih, U. 2008. Lingkungan dan Pendidikan Indonesia. From: <http://nerri-unindra-bio2a.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai-pendidikan-diindonesia.html> [20 Desember 2013]
- Elias, J.L., & Merriam, S. 1984. *Philosophical Foundations of Adult Education*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Company.
- Torp, L., dan Sage, S. 2002. *Problem as Possibilities, Problem Based Learning for K-16*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Witkin, B.R. 1984. *Assessing Need in Educational and Social Programs*. San Frasisco: Jossey-Bass Publisher.
- Zimerer, Thomas, W., dan Scarborough, Norman, M. 2005. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Mitra Wacana Media.